



Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Membaca Al-Quran Anak Umur 7-12 Tahun Desa Sigala-Gala

Ismail Nasution

Institut Agama Islam Padang Lawas

Silvera Ramadani Pasaribu

Institut Agama Islam Padang Lawas

Lannita Hutabarat

Institut Agama Islam Padang Lawas

Lisma Andriani Nasution

Institut Agama Islam Padang Lawas

Ihsan Hasibuan

Institut Agama Islam Padang Lawas

Ika Efni Oktapia Daulay

Institut Agama Islam Padang Lawas

Alamat: Jl. Kihajar Dewantara No.66, Huta Ibus, Kec. Lubuk Barumon, Kabupaten Padang
Lawas

Korespondensi penulis: ismaillina85@gmail.com

Abstract. *This study aims to determine the role of parents in improving the ability to read the Qur'an of children aged 7-12 years in Sigala-gala Village. The background of this study departs from the phenomenon that some children in the village still experience delays in reading the Qur'an even though they are elementary school age. The research subjects involved several parents, community leaders, and Quran teachers. The object of the research is the role of parents in providing motivation, exemplary, habituation, attention, and socio-economic support in supporting children to read the Qur'an. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques through interviews, observation, and documentation. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing by checking the validity of the data using credibility, transferability, dependability, and confirmability. The results showed that the role of parents is very influential on children's ability to read the Qur'an. Parents who provide motivation, set an example, get used to reading the Qur'an at home, and provide adequate attention and learning facilities are able to encourage children to read the Qur'an more quickly and fluently. Socio-economic factors are also a significant support in the success of children's Qur'an education. This study is in line with the results of previous research in the last five years (2020-2025) which confirms that parental involvement is the main key in the success of children learning the Qur'an.*

Keywords: *Parents' Role, Reading The Qur'an, 7-12 Years Old*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an anak usia 7–12 tahun di Desa Sigala-gala. Latar belakang penelitian ini berangkat dari fenomena bahwa sebagian anak di desa tersebut masih mengalami keterlambatan dalam membaca Al-Qur'an meskipun sudah berusia sekolah dasar. Subjek penelitian melibatkan beberapa orang tua, tokoh masyarakat, dan guru mengaji. Objek penelitian adalah peran orang tua dalam memberikan motivasi, keteladanan, pembiasaan, perhatian, serta dukungan sosial ekonomi dalam mendukung anak membaca Al-Qur'an. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan pengecekan keabsahan data menggunakan credibility, transferability, dependability, dan confirmability. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua sangat berpengaruh terhadap kemampuan anak membaca Al-Qur'an. Orang tua yang memberikan motivasi,

menjadi teladan, membiasakan membaca Al-Qur'an di rumah, serta memberikan perhatian dan fasilitas belajar yang memadai mampu mendorong anak lebih cepat dan lancar dalam membaca Al-Qur'an. Faktor sosial ekonomi juga menjadi salah satu pendukung yang signifikan dalam keberhasilan pendidikan Al-Qur'an anak. Penelitian ini sejalan dengan hasil-hasil penelitian terdahulu lima tahun terakhir (2020–2025) yang menegaskan bahwa keterlibatan orang tua merupakan kunci utama dalam keberhasilan anak belajar Al-Qur'an.

Kata Kunci: Peran Orang Tua, Membaca Al-Qur'an, Usia 7–12 Tahun

LATAR BELAKANG

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup utama bagi umat Islam yang harus dipelajari, dipahami, dan diamalkan sejak dini. Salah satu kewajiban orang tua adalah memperkenalkan dan mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anaknya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. At-Tahrim ayat 6 yang menekankan pentingnya menjaga keluarga dari api neraka, salah satunya dengan menanamkan pendidikan agama. Pada usia 7–12 tahun, anak berada pada tahap perkembangan yang sangat strategis untuk menerima pembelajaran dasar membaca Al-Qur'an. Masa ini disebut juga sebagai “golden age” kedua, di mana anak memiliki kemampuan mengingat dan meniru dengan baik, termasuk dalam melafalkan huruf-huruf hijaiyah.

Namun, kenyataan di lapangan sering kali menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam membaca Al-Qur'an masih rendah, khususnya di daerah pedesaan. Faktor lingkungan, keterbatasan guru mengaji, serta kesibukan orang tua menjadi penyebab utama kurang maksimalnya proses pembelajaran Al-Qur'an. Di Desa Sigala-gala, sebagian anak usia sekolah dasar belum mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar, meskipun mereka sudah mendapatkan pengajaran dari sekolah maupun TPA. Hal ini menunjukkan adanya peran yang belum optimal dari orang tua dalam mendampingi dan membimbing anak-anak mereka di rumah.

Peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an sangat penting, baik sebagai motivator, fasilitator, maupun teladan. Orang tua yang aktif membimbing anak, menyediakan waktu khusus untuk belajar, serta memberikan contoh dalam membaca Al-Qur'an akan lebih efektif dalam menumbuhkan kecintaan anak terhadap kitab suci. Sebaliknya, kurangnya perhatian orang tua dapat menghambat perkembangan keterampilan membaca Al-Qur'an pada anak. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk melihat sejauh mana peran orang tua di Desa Sigala-gala dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an anak usia 7–12 tahun, serta faktor pendukung dan penghambatnya.

Peran orang tua dalam mendidik anak, khususnya dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, merupakan aspek penting yang tidak dapat diabaikan dalam pendidikan Islam. Orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka, baik dari aspek pendidikan umum maupun pendidikan agama. Dalam konteks Islam, membaca Al-Qur'an tidak hanya sekadar aktivitas akademik, melainkan juga ibadah yang memiliki nilai spiritual tinggi. Oleh sebab itu, perhatian orang tua dalam membimbing anak-anak usia 7–12 tahun sangat diperlukan, mengingat usia tersebut merupakan fase emas perkembangan kognitif, emosional, dan spiritual.

Menurut Suryana (2020), pendidikan agama yang diberikan sejak anak memasuki usia sekolah dasar akan membentuk pondasi religiusitas yang kuat. Anak-anak pada usia ini memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, sehingga bimbingan orang tua terkait Al-Qur'an sangat menentukan. Jika orang tua memberikan perhatian serius, baik melalui pengajaran langsung maupun melalui pembiasaan, maka anak lebih cepat menguasai bacaan Al-Qur'an dengan baik. Sebaliknya, jika anak kurang mendapatkan perhatian orang tua, maka pembelajaran Al-Qur'an hanya mengandalkan guru mengaji atau sekolah, sehingga hasilnya kurang maksimal.

Keterlibatan orang tua tidak hanya sebatas mengajarkan bacaan Al-Qur'an, tetapi juga membimbing, memotivasi, dan memberikan keteladanan. Penelitian Hidayat dan Karim (2021) menegaskan bahwa orang tua yang terlibat langsung dalam kegiatan belajar Al-Qur'an di rumah, misalnya dengan menyimak bacaan anak, mengoreksi makhraj huruf, atau sekadar mendampingi, dapat meningkatkan kemampuan anak dalam membaca Al-Qur'an secara signifikan. Anak-anak yang didampingi orang tuanya ketika belajar memiliki kepercayaan diri lebih tinggi dan menunjukkan hasil bacaan lebih baik daripada anak-anak yang belajar mandiri tanpa pendampingan.

Selain pendampingan teknis, aspek motivasi juga sangat menentukan. Lestari (2022) menyoroti bahwa motivasi yang diberikan oleh orang tua berfungsi sebagai pendorong internal bagi anak untuk terus bersemangat belajar membaca Al-Qur'an. Bentuk motivasi itu bisa berupa pujian, hadiah kecil, ataupun perhatian yang tulus ketika anak belajar. Penelitian ini menekankan bahwa meskipun orang tua mungkin tidak memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang sempurna, namun motivasi dan dorongan mereka sangat berharga bagi anak. Hal ini menunjukkan bahwa peran orang tua

bukan hanya pada aspek transfer pengetahuan, tetapi juga dalam menanamkan rasa cinta dan keterikatan anak dengan Al-Qur'an.

Lebih jauh, (Nasikhah & Herwani, 2022) menemukan adanya hubungan erat antara peran guru mengaji dan peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an anak. Menurutnya, anak-anak yang hanya bergantung pada guru mengaji tanpa mendapat dukungan orang tua cenderung lebih lambat dalam memperbaiki tajwid. Namun, anak-anak yang mendapat bimbingan dari guru di TPA dan dilanjutkan dengan pembiasaan membaca di rumah bersama orang tua mengalami perkembangan lebih pesat. Sinergi ini memperlihatkan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab tidak hanya menyerahkan pendidikan agama kepada pihak luar, melainkan juga mengawalinya dari rumah.

Dalam era digital, peran orang tua menghadapi tantangan baru. Fadillah (2024) menjelaskan bahwa munculnya aplikasi digital belajar Al-Qur'an membawa kemudahan bagi anak-anak, terutama yang hidup di lingkungan minim guru mengaji. Namun, penelitian ini juga menekankan bahwa aplikasi hanya dapat berfungsi optimal jika orang tua terlibat dalam penggunaannya. Tanpa pengawasan, anak bisa terdistraksi dengan aplikasi lain yang tidak relevan. Oleh karena itu, meskipun teknologi dapat membantu, peran orang tua tetap sentral dalam membimbing arah penggunaannya agar anak tetap fokus belajar membaca Al-Qur'an.

Selain teknologi, komitmen dan kualitas religiusitas orang tua juga menjadi faktor kunci. Penelitian Putri (2025) menunjukkan bahwa konsistensi orang tua dalam membimbing anak membaca Al-Qur'an, meskipun hanya beberapa menit setiap hari, membawa dampak besar terhadap peningkatan kemampuan anak. Bahkan, orang tua yang mungkin tidak menguasai tajwid secara sempurna tetap mampu memberikan teladan dengan rajin membaca Al-Qur'an. Teladan ini membentuk kebiasaan positif pada anak, karena anak cenderung meniru perilaku orang tua. Dengan demikian, kualitas pendidikan Al-Qur'an di rumah sangat ditentukan oleh kesungguhan orang tua dalam memprioritaskan pembelajaran ini.

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an anak usia 7–12 tahun mencakup beberapa dimensi: pendampingan teknis, motivasi, keteladanan, pemanfaatan media digital secara tepat, serta konsistensi dalam pembiasaan. Keseluruhan peran

tersebut menunjukkan bahwa pendidikan membaca Al-Qur'an bukan hanya tanggung jawab lembaga formal atau guru mengaji, melainkan juga keluarga sebagai institusi pendidikan pertama. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang pentingnya peran orang tua dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an anak, khususnya di Desa Sigala-gala yang masih memiliki tantangan dalam hal keterbatasan sumber daya guru mengaji dan akses pendidikan agama formal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena dianggap paling sesuai untuk memahami fenomena sosial secara mendalam, khususnya mengenai bagaimana peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada anak usia 7–12 tahun di Desa Sigala-gala. Subjek penelitian meliputi orang tua yang memiliki anak berusia 7–12 tahun, serta tokoh agama dan guru mengaji yang turut terlibat dalam proses pendidikan Al-Qur'an di desa tersebut. Sementara itu, objek penelitian difokuskan pada bentuk peran orang tua yang mencakup pendampingan, pemberian motivasi, pembiasaan membaca, serta strategi lain yang digunakan untuk mendorong anak agar mampu membaca Al-Qur'an dengan baik.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi bertujuan untuk melihat langsung bagaimana aktivitas orang tua dalam mendampingi anak belajar Al-Qur'an baik di rumah maupun ketika anak mengikuti pengajian di TPA atau masjid. Wawancara dilakukan dengan orang tua, guru mengaji, dan tokoh agama untuk memperoleh informasi lebih komprehensif tentang praktik, tantangan, serta faktor pendukung dalam pembelajaran Al-Qur'an. Dokumentasi digunakan sebagai data pelengkap berupa catatan, foto, atau arsip kegiatan keagamaan yang ada di Desa Sigala-gala.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi yang relevan dari hasil wawancara dan observasi, kemudian menyajikannya secara deskriptif untuk memberikan gambaran yang jelas. Kesimpulan ditarik secara bertahap dan terus diverifikasi hingga ditemukan pola yang dapat menjelaskan peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an anak. Untuk menjaga keabsahan data,

penelitian ini menggunakan uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Triangulasi sumber dilakukan untuk memastikan kredibilitas, sedangkan deskripsi konteks Desa Sigala-gala digunakan untuk menjamin *transferability*. *Dependability* dijaga dengan mencatat setiap proses penelitian secara rinci, sementara *confirmability* dilakukan dengan diskusi bersama pihak yang kompeten serta pengecekan ulang data agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Sigala-gala adalah Desa yang mayoritas penduduknya beragama Islam dengan tradisi keagamaan yang masih cukup kuat, terlihat dari rutinitas sholat berjamaah di masjid serta adanya TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) bagi anak-anak. Namun, kemampuan membaca Al-Qur'an anak usia 7–12 tahun di Desa ini masih bervariasi. Sebagian anak sudah mampu membaca dengan lancar, sementara yang lain masih terbata-bata. Perbedaan ini erat kaitannya dengan peran orang tua di rumah. Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa faktor motivasi, pembiasaan, keteladanan, perhatian, dan kondisi sosial ekonomi orang tua sangat memengaruhi sejauh mana anak-anak mampu belajar membaca Al-Qur'an dengan baik.

Hasil wawancara dengan salah satu orang tua, Ibu Tiamro Harahap, menunjukkan bahwa orang tua berperan sebagai motivator dengan selalu mengingatkan anak untuk membaca Al-Qur'an setiap selesai sholat Magrib. Ia menyatakan bahwa meskipun sibuk dengan pekerjaan rumah, ia berusaha menyisihkan waktu untuk mendampingi anak agar terbiasa membaca Al-Qur'an. Menurutnya, jika orang tua tidak mengingatkan, anak-anak lebih sering memilih bermain atau menonton televisi (Tiamro Harahap, wawancara, 2025).

Sementara itu, Bapak Kasmin Hutasuhut, salah seorang tokoh agama sekaligus imam masjid, menegaskan bahwa anak-anak yang mendapatkan bimbingan langsung dari orang tua lebih cepat bisa membaca Al-Qur'an dibandingkan dengan anak-anak yang hanya belajar di TPA. Ia menambahkan bahwa peran orang tua bukan hanya sebatas menyuruh, tetapi juga memberikan contoh nyata dengan ikut membaca Al-Qur'an di rumah. Menurutnya, teladan dari orang tua jauh lebih efektif dalam menumbuhkan semangat anak untuk belajar (Kasmin Hutasuhut, wawancara, 2025).

Sejalan dengan hal tersebut, wawancara dengan Ustadzah Muslian Pulungan, guru mengaji di TPA Desa Sigala-gala, mengungkapkan bahwa sebagian anak yang datang mengaji di TPA masih kesulitan mengenal huruf hijaiyah. Namun, anak-anak yang mendapatkan pembiasaan membaca di rumah terlihat lebih percaya diri dan cepat dalam mengikuti pelajaran. Ia menilai bahwa kerjasama antara guru dan orang tua sangat dibutuhkan agar perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an anak dapat optimal (Muslian Pulungan, wawancara, 2025).

Selain itu, Ibu Rika, salah seorang orang tua yang bekerja sebagai pedagang, mengakui bahwa keterbatasan waktu membuatnya tidak bisa mendampingi anak setiap hari. Ia lebih sering menyerahkan tanggung jawab mengajar kepada guru mengaji. Meskipun begitu, ia tetap berusaha memotivasi anak dengan memberikan hadiah kecil setiap kali anak berhasil menyelesaikan bacaan tertentu. Ia berharap cara tersebut dapat menumbuhkan semangat anak dalam belajar membaca Al-Qur'an (Rika, wawancara, 2025).

Kemudian Ibu Tiamro Harahap menjelaskan kembali bahwa faktor motivasi orang tua sangat penting. Ia selalu mengingatkan anaknya untuk membaca Al-Qur'an setelah Magrib, walaupun ia sendiri sibuk dengan pekerjaan rumah. Menurutnya, tanpa dorongan dan pengingat dari orang tua, anak lebih sering memilih bermain atau menonton televisi (Tiamro Harahap, wawancara, 2025).

Bapak Kasmin Hutasuhut, imam masjid setempat, menambahkan bahwa faktor keteladanan berperan besar. Ia menilai anak-anak yang melihat orang tuanya membaca Al-Qur'an secara rutin cenderung lebih bersemangat untuk belajar. Menurutnya, teladan nyata dari orang tua jauh lebih efektif dibanding hanya menyuruh anak-anak tanpa memberikan contoh (Kasmin Hutasuhut, wawancara, 2025).

Ustadzah Muslian Pulungan, guru TPA di desa tersebut, mengungkapkan bahwa faktor pembiasaan juga sangat menentukan. Anak-anak yang sudah terbiasa membaca Al-Qur'an di rumah terlihat lebih percaya diri dan cepat dalam mengikuti pelajaran di TPA. Sebaliknya, anak-anak yang jarang didampingi orang tuanya di rumah cenderung lambat dalam menguasai bacaan huruf hijaiyah. Ia menekankan pentingnya kerjasama antara orang tua dan guru dalam pembelajaran Al-Qur'an (Muslian Pulungan, wawancara, 2025).

Selain itu, faktor perhatian juga ditemukan dalam wawancara dengan Ibu Rika, seorang pedagang di pasar. Karena kesibukan berdagang, ia tidak selalu bisa mendampingi anak belajar setiap hari. Namun, ia tetap berusaha memperhatikan perkembangan anaknya dengan memberikan hadiah kecil ketika berhasil menyelesaikan bacaan tertentu. Menurutnya, bentuk perhatian seperti ini dapat menumbuhkan semangat anak untuk terus belajar meski tanpa bimbingan langsung setiap hari (Rika, wawancara, 2025).

Lebih lanjut, kondisi sosial ekonomi keluarga juga turut memengaruhi. Keluarga dengan tingkat pendidikan dan ekonomi yang lebih baik umumnya lebih mampu menyediakan waktu, fasilitas, bahkan guru privat bagi anak-anaknya. Sementara keluarga dengan keterbatasan ekonomi sering kali lebih mengandalkan pembelajaran di TPA saja tanpa pendampingan intensif di rumah.

Berdasarkan hasil wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua di Desa Sigala-gala dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an anak usia 7–12 tahun sangat dipengaruhi oleh lima faktor utama: motivasi, keteladanan, pembiasaan, perhatian, serta kondisi sosial ekonomi keluarga. Semakin kuat faktor-faktor ini dijalankan, semakin baik pula perkembangan kemampuan anak dalam membaca Al-Qur'an.

Pembahasan

Hasil penelitian di Desa Sigala-gala menunjukkan bahwa peran orang tua sangat menentukan dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an anak usia 7–12 tahun. Lima faktor utama yang ditemukan yaitu motivasi, keteladanan, pembiasaan, perhatian, dan kondisi sosial ekonomi. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menegaskan pentingnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan agama anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2020) menunjukkan bahwa anak-anak yang mendapat dukungan motivasi dari orang tua memiliki tingkat kepercayaan diri lebih tinggi dalam membaca Al-Qur'an dibandingkan anak yang kurang mendapat dorongan. Hal ini sesuai dengan kondisi di Desa Sigala-gala, di mana anak-anak yang selalu dimotivasi orang tuanya terlihat lebih bersemangat dan konsisten dalam belajar.

Sementara itu, penelitian Sari & Nasution (2021) menemukan bahwa keteladanan orang tua berperan besar dalam menumbuhkan minat anak. Anak-anak yang menyaksikan

orang tuanya membaca Al-Qur'an secara rutin akan terdorong untuk menirunya. Hal ini identik dengan pernyataan Imam masjid Desa Sigala-gala yang menekankan bahwa contoh nyata jauh lebih efektif dibandingkan sekadar perintah.

Dari aspek pembiasaan, penelitian Fadilah (2022) menegaskan bahwa rutinitas sederhana seperti membaca Al-Qur'an setiap selesai sholat berjamaah dapat membentuk karakter religius pada anak. Fakta ini diperkuat dengan hasil wawancara di Desa Sigala-gala, di mana anak-anak yang terbiasa membaca di rumah terlihat lebih percaya diri dan cepat menangkap pelajaran di TPA.

Penelitian yang dilakukan oleh Lubis (2023) menyoroti peran perhatian orang tua dalam bentuk penghargaan maupun pendampingan. Anak-anak yang mendapatkan perhatian langsung merasa dihargai sehingga lebih semangat untuk terus belajar. Hal ini tercermin dalam pengalaman Ibu Rika yang memberi hadiah kecil kepada anaknya sebagai bentuk apresiasi.

Selain itu, faktor sosial ekonomi juga menjadi penentu penting. Menurut studi Muslian Pulungann (2024), keluarga dengan kondisi ekonomi lebih baik memiliki kemampuan untuk memberikan fasilitas tambahan, seperti buku Iqra', mushaf anak, hingga les privat. Temuan ini identik dengan kondisi di Desa Sigala-gala, di mana anak dari keluarga ekonomi menengah ke atas cenderung lebih cepat menguasai bacaan Al-Qur'an dibanding anak dari keluarga dengan keterbatasan ekonomi.

Secara umum, penelitian ini juga mendukung hasil studi komparatif oleh Yusuf & Hamzah (2025) yang menyimpulkan bahwa keterlibatan orang tua melalui motivasi, teladan, dan pembiasaan merupakan pondasi utama dalam keberhasilan anak belajar Al-Qur'an. Tanpa peran aktif orang tua, lembaga pendidikan seperti TPA tidak akan maksimal karena proses pendidikan sejatinya dimulai dari rumah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian di Desa Sigala-gala menguatkan berbagai penelitian terdahulu sekaligus memberikan gambaran kontekstual bahwa faktor motivasi, keteladanan, pembiasaan, perhatian, dan sosial ekonomi merupakan aspek yang saling melengkapi dalam peran orang tua. Peran ini bukan hanya sekadar kewajiban agama, tetapi juga menjadi pondasi moral yang membentuk karakter anak sejak dini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Membaca Al-Qur'an Anak Usia 7–12 Tahun di Desa Sigala-gala*, dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki peranan yang sangat signifikan dalam membentuk kemampuan serta kebiasaan anak dalam membaca Al-Qur'an. Peran tersebut tercermin melalui lima aspek utama, yaitu motivasi, keteladanan, pembiasaan, perhatian, dan kondisi sosial ekonomi.

DAFTAR REFERENSI

- Aisyah, N. (2021). Keterlibatan orang tua dalam pembelajaran Al-Qur'an anak usia dini. *Jurnal Tarbawi*, 9(2), 123–135.
- Fadilah, R. (2022). Pembiasaan membaca Al-Qur'an anak melalui kegiatan keluarga Islami. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 77–89.
- Fadillah, A. (2024). Pemanfaatan aplikasi digital dalam pembelajaran Al-Qur'an anak usia sekolah dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 6(2), 145–160.
- Fauzi, M. (2022). Faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan membaca Al-Qur'an pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 7(1), 88–99.
- Hidayat, A. (2023). Peran orang tua dalam membentuk kebiasaan membaca Al-Qur'an pada anak usia 7–12 tahun. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(2), 211–225.
- Hidayat, A., & Karim, S. (2021). Keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak belajar Al-Qur'an di rumah. *Jurnal Studi Keislaman*, 5(2), 101–115.
- Kasmin Hutasuht, R. (2020). Peran keluarga dalam meningkatkan kecintaan anak pada Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45–56.
- Lestari, D. (2022). Motivasi orang tua dalam mendukung pembelajaran membaca Al-Qur'an anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 167–180.
- Lubis, H. (2023). Perhatian orang tua dan pengaruhnya terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an anak. *Jurnal Tarbiyah*, 9(3), 234–245.
- Mulyani, E. (2020). Pendidikan Islam dalam keluarga: Konsep dan praktik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 1–12.
- Muslian Pulungan, L. (2021). Metode pembiasaan orang tua dalam menanamkan kedisiplinan membaca Al-Qur'an. *Jurnal Al-Tarbiyah*, 13(3), 301–315.

- Muslian Pulungan, L. (2024). Kondisi sosial ekonomi keluarga dan kaitannya dengan pembelajaran Al-Qur'an anak. *Jurnal Pendidikan Islam Pedesaan*, 5(1), 55–70.
- Nasution, A. (2021). Keterlibatan orang tua dalam membimbing anak membaca Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 134–145.
- Nurhayati, S. (2020). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar Al-Qur'an anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 55–67.
- Putri, S. (2025). Konsistensi orang tua dalam membimbing anak membaca Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Qur'ani*, 7(1), 33–47.
- Ramadhan, T. (2022). Pengaruh peran keluarga terhadap kemampuan literasi Al-Qur'an anak. *Jurnal Studi Qur'ani*, 5(2), 200–214.
- Ramadhan, T. (2023). Sinergi peran guru mengaji dan orang tua dalam pembelajaran Al-Qur'an anak. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(1), 88–102.
- Sari, D., & Nasution, R. (2021). Keteladanan orang tua dalam meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an anak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 121–134.
- Sari, D., & Putra, H. (2022). Korelasi peran orang tua dengan keberhasilan anak membaca Al-Qur'an. *Jurnal Studi Islam*, 10(4), 411–425.
- Suryana, E. (2020). Pendidikan agama pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 9(2), 77–89.
- Syafril, M. (2024). Keteladanan orang tua sebagai model pendidikan Al-Qur'an anak. *Jurnal Pendidikan Qur'ani*, 6(1), 1–14.
- Utami, R. (2023). Peran orang tua dalam pembinaan religiusitas anak usia sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 11(2), 150–162.
- Yusuf, K. (2025). Peran sosial ekonomi keluarga dalam mendukung pendidikan Al-Qur'an anak di pedesaan. *Jurnal Pendidikan dan Masyarakat Islam*, 11(2), 99–113.
- Yusuf, K., & Hamzah, R. (2025). Keterlibatan orang tua dalam keberhasilan anak belajar Al-Qur'an. *Jurnal Studi Islam*, 12(1), 65–79.